

KIMONO WANITA
- JENIS TENUNAN, MOTIF, DAN WARNA -

SKRIPSI SARJANA

Tugas untuk mencapai gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Darma Persada

Oleh :

ADRIANI PUTRANTINI SARDJONO

Jurusan Sastra Jepang

No. Mhs. 88111011



UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA

1994

Tugas akhir ini disusun untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Sastra Jurusan Asia Timur Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada dan telah diujikan pada hari Selasa tanggal 16 Agustus 1994 Pukul 14.00 Wib.

Ketua Penguji:

Dosen Penguji & Pembimbing :



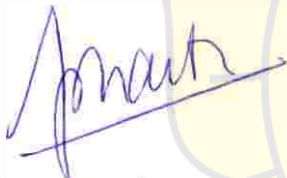
(Drs. Ismail Marahimin)



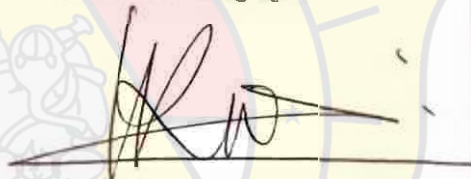
(Dr. I Ketut Surajaya, MA)

Dosen Pembaca:

Dosen Penguji:



(Dra. Tini Priantini)



(Irawati Agustine, SS)

Disyahkan pada hari
oleh:

, Tanggal 23-10 19 95-

Ketua Jurusan / Program Studi
Bahasa dan Sastra Jepang

Dekan Fakultas Sastra



(Dra. Purwani Purawiardi)



(Drs. Ismail Marahimin)

KATA PENGANTAR

Syukur Kehadirat Allah S.W.T bahwa karena Rahmat dan HidayahNya penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul Kimono Wanita yang ditinjau dari segi jenis tenunan, motif, dan warna yang pemakaiannya disesuaikan dengan musim dan suasana yang sedang berlangsung.

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada Bp. Dr.I Ketut Surajaya, MA yang telah banyak membantu dan telah rela meluangkan waktunya yang sangat padat untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, serta kepada Dosen-Dosen Penguji yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi penulis.

Terima kasih juga kepada kedua orang tua, kakak-kakak, dan adik-adik tersayang serta Mas Ichi yang telah banyak memberikan dorongan yang sangat besar kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, juga kepada kedua Atasan penulis yaitu Bp. Teguh dan Bp. Tedy, dimana penulis bekerja saat ini yang telah banyak memberi izin kepada penulis untuk bimbingan dalam rangka menulis skripsi ini hingga selesai penyusunannya.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. karena itu penulis menerima apabila ada saran atau petunjuk yang diberikan oleh pembaca yang bertujuan untuk melengkapi skripsi ini.

Jakarta, 16 Agustus 1994
Adriani Putrantini Sardjono

Seluruh isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

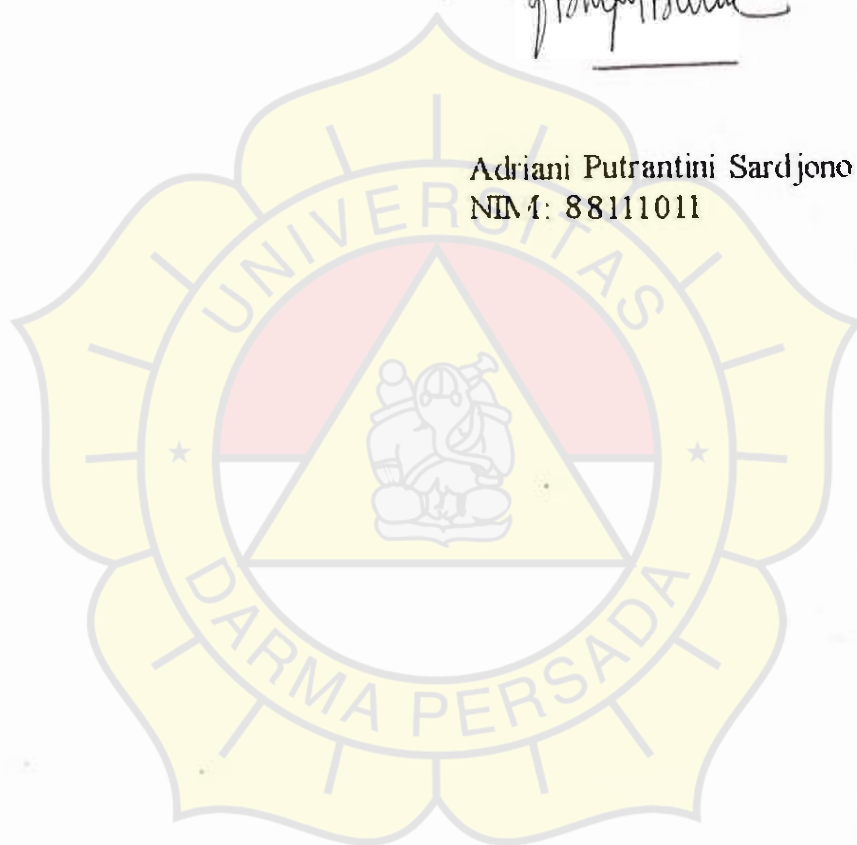
Jakarta, 16 Agustus 1994

Penulis

Adriani Putrantini Sardjono

Adriani Putrantini Sardjono

NIM 4: 88111011



DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Pengesahan	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Gambar	iv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	7
1.3. Tujuan Penulisan	8
1.4. Ruang Lingkup	9
1.5. Metode Penulisan	9
1.6. Sistematika Penulisan	10
BAB II SEJARAH KIMONO	12
BAB III TAHAP - TAHAP PEMAKAIAN KIMONO BESERTA PERLENGKAPANNYA	20
3. Tahap-tahap Pemakaian Kimono	22
3.1. Tahap Pemakaian Kimono Dasar	22
3.1.1. Hadajuban	22
3.1.2. Okoshi atau Susoyoke	23
3.1.3. Nagajuban	23
3.2. Tahap Pemakaian Kimono	23
3.3. Tahap Pemakaian Obi	26
3.3.1. Maru Obi	27
3.3.2. Fukuro Obi	27
3.3.3. Nagoya obi	28
3.3.4. Fukuro-Nagoya obi	28
3.3.5. Odori Obi	28
3.3.6. Haraawase Obi	29
3.3.7. Hitoe Obi	29
3.3.8. Han haba Obi	30
3.4. Tahap Pemakaian Obi Pelengkap	31
3.4.1. Obi Ita	31
3.4.2. Obi Makura	31
3.4.3. Obi Age	32
3.4.4. Obi Jime	32
3.4.5. Obi Dome	33

19
15
34
16
50

3.5. Tahap Pemakaian Alas Kaki	34
3.5.1. Tabi	34
3.5.2. Zori	34
3.5.3. Geta	35
3.5.4. Ashida	36
3.5.5. Fokkuri	36
3.6. Tahap Pemakaian Pelengkap Tambahan ...	36
3.6.1. Hiasan Rambut	37
3.6.2. Dompot	37
3.6.3. Sensu atau Kipas	38
3.6.4. Shooru atau Syal / scarf ...	38

BAB IV	JENIS KIMONO DITINJAU DARI TENUNAN, MOTIF, DAN WARNA BERDASARKAN PADA MUSIM DAN SUASANA	40
4.1.	Ooshima-tsumugi	40
4.2.	Yuuki-tsumugi	42
4.3.	Kume-tsumugi	43
4.4.	Kihachijoo	44
4.5.	Omeshi kimono	45
4.6.	Joofu	46
4.6.1.	Echigo-joofu	46
4.6.2.	Satsuma-joofu	47
4.6.3.	Okinawa-joofu	47
4.7.	Tomesode	48
4.7.1.	Kuro-tomesode	49
4.7.2.	Iro-tomesode	51
4.8.	Iromuji	52
4.9.	Komon	53
4.10.	Tsukesage	54
4.11.	Kasuri	55
4.11.1.	Iyo-gasuri	56
4.11.2.	Kurume-gasuri	57
4.12.	Hoomongi	58
4.13.	Yukata	59
4.14.	Mofuku	61

4.15. Furisode	62
4.15.1. Oboburisode	63
4.15.2. Chuuburisode	64
4.15.3. Koburisode	64
4.16. Wool Kimono	64
4.17. Uchikake	65
4.18. Shiromuku	66
4.19. Juunihitoe	66
4.20. Haori	67
4.20.1. Ebabaori	67
4.20.2. Chabaori	68
4.20.3. Kuro Montsuki Haori	68
4.21. Michiyuki	68
4.22. Doochuu-gi	69
4.23. Amakootoo atau Kimono Raincoat	69
 BAB V ANALISA	 71
 BAB VI KESIMPULAN	 80
 LOSARI	 82
 AMPIRAN	 90
 AFTAR PUSTAKA	 110

DAFTAR GAMBAR LAMPIRAN

1. Hadajuban	hal	90
2. Okoshi / Susoyoke	hal	90
3. Nagajuban	hal	90
4. Fukuro Obi	hal	91
5. Maru Obi	hal	91
6. Fukuro Nagoya Obi	hal	91
7. Nagoya Obi	hal	91
8. Haraawase Obi	hal	91
9. Hitoe Obi	hal	91
10. Han haba Obi	hal	91
11. Odori Obi	hal	91
12. Han'eri	hal	92
13. Obi Ita	hal	92
14. Obi Makura	hal	92
15. Obi Age	hal	93
16. Obi Jime	hal	93
17. Obi Dome	hal	94
18. Kamibari / tusuk rambut	hal	94
19. Kazarigushi / sirkam	hal	94
20. Saifu / dompet	hal	95
21. Kaban / tas	hal	95
22. Shooru / syal / scarf	hal	95
23. Tabi	hal	96
24. Zori	hal	96

25. Geta	hal	96
26. Ashida	hal	97
27. Pokkuri	hal	97
28. Ooshima-tsumugi	hal	98
29. Yuuki-tsumugi	hal	98
30. Kihachijoo	hal	99
31. Omeshi kimono	hal	99
32. Okinawa-joofu	hal	100
33. Yukata	hal	100
34. Iro-tomesode	hal	101
35. Kuro-tomesode	hal	101
36. Iromuji	hal	102
37. Komon	hal	102
38. Tsukesage	hal	103
39. Kasuri	hal	103
40. Mofuku	hal	104
41. Hoomongi	hal	104
42. Chuuburisode	hal	105
43. Ooburisode	hal	105
44. Wool Kimono	hal	106
45. Uchikake	hal	106
46. Shiromuku	hal	107
47. Juuni-hitoe	hal	107
48. Kuro montsuki haori	hal	108
49. Michiyuki	hal	108
50. Dochuu-gi	hal	109
51. Amaakootoo	hal	109

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan negara maju yang terletak di Asia Tenggara dan sangat kaya akan nilai-nilai budaya, baik budaya milik sendiri maupun budaya yang berasal dari luar negara itu, seperti kebudayaan berpakaian barat, jenis musik *rap* atau *disco*, dan lain-lain. Nilai-nilai budaya yang berasal dari Jepang sendiri ada yang berupa bangunan-bangunan yang mempunyai nilai spiritual dan keindahan, seperti kuil-kuil dan istana kerajaan; bentuk-bentuk upacara adat, seperti *Chanoyu* (upacara minum teh), *Kekkonshiki* (upacara pernikahan), *Shichi-go-san* (upacara yang dilakukan di kuil Shinto setiap tanggal 15 November, dimana orang tua membawa anak laki-lakinya yang berumur lima tahun atau anak perempuannya yang berumur tiga dan tujuh tahun untuk bersembahyang agar kebahagiaan terus mengiringi mereka sampai akhir hayatnya). Selain itu Jepang memiliki pula bentuk pakaian yang sampai saat ini masih terkenal di dunia karena unsur keindahan, keanggunan, dan kesopanan yang timbul dari pakaian tersebut, yaitu: pakaian *kimono*.

Pakaian *kimono* terkenal di dunia sebagai pakaian tradisional bangsa Jepang, yang sampai saat ini masih dilestarikan dan tetap bertahan dengan bentuk yang tidak banyak mengalami perubahan. Walaupun ada perubahan pada bentuk *kimono*, perubahan itu hanya dalam segi pemakaiannya

saja yang dibuat lebih praktis, seperti: aksan warna pada kerah *kimono*. Warna kerah *kimono* yang dihasilkan dengan memahai beberapa lapis *kimono* dengan warna kerah yang berbeda-beda (lapisan *kimono* dengan warna kerah yang berbeda-beda disebut dengan *Date-eri*), sekarang hanya berupa kerah yang dapat ditukar-tukar pemakaiannya yang disebut dengan *Han-eri*. Begitu juga dengan *obi* (ikat pinggang lebar yang dikenakan bersama *kimono*), *obi* yang tradisional berupa ikat pinggang lebar yang harus dibentuk menjadi hiasan yang menarik yang tentunya sulit pemakaiannya apabila dikenakan oleh pemula karena panjangnya yang rata-rata 4 meter. Dewasa ini bentuk *obi* dibuat praktis sehingga tidak perlu berisusah-payah untuk mengenakannya sendiri. Pakaian *kimono* sampai saat ini masih dijaga kelestariannya, karena merupakan salah satu ciri suatu bangsa. Seperti telah diketahui, setiap bangsa hampir dipastikan mempunyai pakaian tradisional yang dalam pemakaiannya dianggap dapat mewakili bangsa tersebut. Sebagai contoh : bangsa Indonesia dengan pakaian 'kebaya'; bangsa India dengan pakaian 'sari'; bangsa Malaysia dengan 'baju panjang'; bangsa Saudi Arabia dengan 'jubah dan cadar'; juga bangsa Skotlandia dengan 'rok scottish'; serta negara-negara lain dengan pakaian khas-nya masing-masing. Jadi, hanya dengan melihat pakaian yang mereka kenakan pada acara-acara khusus, dimana seseorang diharuskan memakai pakaian khas negaranya, kita sudah dapat menebak dari negara mana mereka berasal.

Salah satu cara untuk melestarikan pakaian *kimono*

yang dilakukan oleh masyarakat Jepang adalah dengan memakai *kimono* pada acara-acara tertentu yaitu pada upacara-upacara adat, seperti *Omiyamairi* (upacara dimana bayi yang telah berumur kurang lebih 1 bulan dibawa mengunjungi tempat suci dengan memakai *kimono* longgar dan *obi* dengan motif cerah dengan tujuan agar dikenal oleh "*Kamisama*" (dewa yang melindunginya); *Kekkon-shiki* (upacara pernikahan, khusus untuk keluarga kerajaan memakai *julinihitoe* -*kimono* 12 lapis-, sedangkan untuk masyarakat biasa memakai *shiomuku* -*kimono* berwarna putih- atau *uchikake* -jubah pengantin- dan jenis-jenis upacara adat lainnya.

Dengan demikian, *kimono* masih bertahan sampai saat ini, sehingga menandakan bahwa masyarakat Jepang menghargai pelestarian kebudayaannya.

Kimono dalam pemakaiannya dapat juga dikenakan pada acara setengah resmi atau acara tidak resmi yang pemakaiannya biasanya tergantung pada pemilihan jenis tenunan, motif, maupun warna *kimono*, yang juga mengacu pada musim.

Pemilihan warna dengan tercermin pada musim dan suasana merupakan keinginan masyarakat Jepang sendiri untuk belajar menghargai kecantikan dan keindahan dari benda disekelilingnya secara alami. Pelajaran menghargai keindahan alam merupakan pemeliharaan tradisi dalam dunia ber*kimono*, karena musim dan suasana mempengaruhi perkembangan dalam teknik membuat bahan, motif dan warna pada *kimono*.

Hubungan yang dekat dengan alam ini tercermin dalam pembuatan motif dan warna bahan *kimono* dengan teknik

pencelupan, pengecatan, maupun pelukisan. Pemakaian *kimono* umumnya dikaitkan dengan suasana musim yang sedang berlangsung, seperti dikatakan oleh seorang ahli *kimono* Jepang, Norio Yamanaka:

No one would think of putting on a kimono with [*cherry blossom*] design in the winter or fall. [*Cherry blossoms*] are a spring design and should be worn when they are in full bloom. For winter one might choose [*snow scenes*] or [*plum blossoms*]. Representative summer and fall designs are [*ocean waves*] and [*red maple leaves*].

Tidak seorang pun akan berpikir untuk memakai kimono dengan motif 'bunga cherry' pada musim dingin atau gugur. 'Bunga cherry' merupakan motif musim semi dan biasanya dipakai ketika mereka sedang bergembira. Untuk musim dingin ada yang memilih 'pemandangan tentang salju' atau 'buah plum'. Motif yang mewakili musim panas dan gugur adalah motif 'gelombang laut' dan 'helai daun maple merah'.

Selain motif diatas (yang pembuatannya dengan pencelupan, pelukisan, maupun dengan pengecatan), pemilihan jenis tenunan juga mempunyai pengaruh terhadap musim dan suasana. Umumnya untuk musim dingin dan gugur menggunakan jenis tenunan yang lebih tebal dengan warna-warna cerah; untuk musim panas dan semi jenis tenunan yang digunakan cenderung lebih tipis dengan warna-warna muda.

Kimono merupakan pakaian yang terdiri dari beberapa lapis kain, yaitu *Hada-juban*, *Okoshi*, dan *Naga-juban*. Disamping

1. Norio Yamanaka, *The Book of Kimono*. Japan: Kodansha International Ltd., 1982, hal. 8.

itu, *Kimono* juga mempunyai lengan panjang dan lebar, serta dilengkapi dengan berbagai macam perlengkapan atau hiasan, diantaranya *Obi* (ikat pinggang lebar) yang jenisnya bermacam-macam, seperti *Obi*, *Maru Obi*, *Nagoya Obi*, *Hitoe Obi*, dan lain-lain (jenis-jenis *obi* ini pemakaiannya disesuaikan dengan berdasarkan pada musim, acara, dan suasana; biasanya mempunyai panjang kira-kira 4 meter). Selain *obi* ini, *kimono* juga dilengkapi dengan *obi* pelengkap yang berfungsi sebagai penghias dan harus dipakai ketika mengenakan *kimono*, yaitu jenis *obiita*, *obi makura*, *obi age*, dan *obi jime*; kadang-kadang juga dilengkapi dengan *obi dome* (untuk jenis *obi dome* tidak diharuskan pemakaiannya, karena hanya berfungsi sebagai bros/penghias).

Selain itu, terdapat juga *Tabi* (kaos kaki khas Jepang), *Zori* (sandal plastik), *Getta* (sandal kayu yang mempunyai dua buah hak di bawah bagian depan dan belakang), dan *Pakkuri* (sandal kayu yang bagian bawahnya berbentuk perahu).

Bentuk *kimono* sekarang ini, pengembangannya dilakukan oleh ahli pakaian zaman dahulu kala yang kemudian ditetapkan sebagai standar pakaian Jepang pada zaman *Muromachi* (1336-1568). Hal ini (standar pakaian Jepang) diperjelas kembali oleh **Setsuko Kojima** dan **Gene A.Crane**, 2 orang peneliti kebudayaan Jepang dalam bukunya yang berjudul "A Dictionary Of Japanese Culture" pada halaman 168, yang berbunyi:

Women's kimono in particular became

decorative and their sashes broader in the Edo period (1603-1868). The kimono is double-breasted and reaches the ankles. The left part is folded over the right part and the sash holds it in place. The collar extends to the waist diagonally over the chest.¹

Kimono yang dipakai wanita Jepang khususnya pada zaman Edo (1603-1868) sangat indah karena menggunakan ikat pinggang lebar. Kimono ini mempunyai belahan dari dada sampai mata kaki, bagian kiri depan ditempatkan di bagian kanan, kemudian diikat dengan obi agar tetap pada tempatnya. Bagian kerah melintang melewati dada sampai ke pinggang.

Kimono dalam pemakaiannya juga mempunyai aturan, selain diharuskan memakai *obi* juga diharuskan menentukan kombinasi warna kerah *kimono*, yakni bagaimana warna kerah bagian luar dan warna lapisannya agar terlihat indah.

Dengan demikian, karena *kimono* dalam pemakaiannya memiliki beberapa peraturan yang mengharuskan untuk menyesuaikan jenis tenun, warna, dan motif yang berdasarkan pada musim dan suasana (agar dalam pemakaian secara keseluruhan terlihat lebih indah, anggun, dan sopan), maka pada saat ini banyak wanita Jepang yang hanya memakainya pada saat-saat tertentu saja, seperti upacara-upacara yang dianggap resmi, misalkan upacara pernikahan, upacara minum teh, atau upacara-upacara keagamaan. Beberapa alasan yang juga menyebabkan mereka hanya mau mengenakannya pada saat-saat tertentu saja adalah:

1. Ada beberapa diantara mereka yang beranggapan *kimono*

1. *Ibid.*

mempunyai harga yang cukup tinggi.

2. Mereka tidak dapat membuat *kimono* sendiri.
3. Mereka sulit untuk memadukan jenis tenunan, warna, dan motif dengan *obi*, serta perlengkapannya; yang dalam pemakaiannya secara keseluruhan, pemilihannya harus disesuaikan dengan musim dan suasana.
4. Mereka tidak dapat mengenakan *kimono* itu seorang diri tanpa bantuan orang lain. Hal ini disebabkan karena banyaknya pelapis, seperti: *hadajuban*, *okoshi*, dan *nagajuban*; juga pemakaian *obi* yang terdiri dari berbagai jenis sesuai dengan kegunaannya, dan pemakaian perlengkapan lainnya, seperti: *tabi*, *zori*, atau *geta*.
5. Mereka tidak mengetahui secara pasti jenis *kimono* yang mana dapat dipakai untuk suatu suasana dengan melihat kepada musim yang sedang berlangsung.

Hal ini dinyatakan oleh Norio Yamanaka dalam bukunya yang berjudul "The Book Of Kimono" pada halaman 11.

1.2 Permasalahan

Hampir di setiap negara mempunyai pakaian tradisional yang dapat ditampilkan dalam situasi resmi dan tidak resmi. Untuk negeri Jepang, dalam hal ini selalu menampilkan *kimono* sebagai pakaian khas masyarakatnya. Pakaian ini cukup dikenal oleh lapisan masyarakat di dunia, karena keindahan dan keang-

gunanya. *Kimono* lebih indah dikenakan apabila pemakainya mengetahui cara mengenakannya; maksud mengenakan disini adalah mengerti akan keserasian warna, jenis tenunan, motif serta pemakaian perlengkapannya yang disesuaikan dengan musim dan suasana yang sedang berlangsung.

Dari kedua jenis *kimono* yang ada di Jepang, yaitu *kimono* pria dan *kimono* wanita, penulis lebih condong mengamb-
bil permasalahan dari *kimono* wanita, karena *kimono* wanita lebih banyak menggunakan perlengkapan atau *asesories* dan mempunyai warna yang lebih bervariasi, juga bentuk tenunan yang beraneka macam.

Dengan demikian dalam skripsi ini, penulis berusaha mengangkat permasalahan yang terdapat pada *kimono* wanita yang ditinjau dari segi pemakaian yang ditampilkan secara lengkap yaitu dengan memperhatikan jenis tenunan berdasarkan bahan pembuatnya, warna, dan motif, serta *asesories* yang digunakan yang pemakaiannya berdasarkan pada musim dan suasana, agar penampilan keseluruhan dalam ber*kimono* lebih anggun dan indah.

1.3 Tujuan Penulisan

Dengan adanya penjelasan mengenai *kimono* wanita yang ditinjau dari pemakaian *kimono* menurut jenisnya yang ditampilkan secara lengkap dalam arti memperhatikan unsur jenis tenunan, warna, motif, dan *asesories* yang digunakan

dengan berpandangan pada musim, dan suasana; penulis ingin mengajak para pembaca untuk mengetahui lebih jelas cara pemilihan *kimono* berdasarkan pada musim dan suasana.

Harapan penulis, dengan membaca skripsi ini, para pembaca dapat lebih mengerti mengenai *kimono* wanita dengan pemilihan jenis tenunan, warna dan motif serta pemakaian *aksesorisnya* dengan berpandangan pada musim dan suasana.

1.4 Ruang Lingkup

Untuk menjabarkan penulisan skripsi ini, agar tidak meluas ke berbagai unsur yang terdapat pada *kimono* wanita, maka penulis berusaha membatasi pada penampilan *kimono* wanita secara lengkap yang pemakaiannya didasarkan pada musim dan suasana. Lengkap disini mempunyai arti pemakaian jenis tenunan berdasarkan bahan pembuatnya, warna, motif, serta cara memilih dan memakai hiasan seperti *obi*, *tatui*, *geta* atau *zori* agar terjadi keserasian antara *kimono* dengan musim dan suasana yang sedang berlangsung. Dengan demikian, pembaca akan lebih mudah memahami uraian skripsi ini.

1.5 Metode Penelitian

Untuk menunjang kelancaran dalam penulisan skripsi ini, penulis berusaha mencari dalam beberapa buku di berbagai perpustakaan yang ada sebagai bahan acuan. Penulis menggunakan pembahasan yang bersifat *Diskriptif Analitis*.

dengan pendekatan sejarah dalam menganalisa *kimono* wanita yang ditinjau dari penampilan secara lengkap, dalam arti mulai dari pemilihan jenis tenunan, warna, dan motif serta *asesories* yang digunakan dengan berpandangan pada musim dan suasana.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk menjabarkan skripsi ini, penulis berusaha membagi menjadi enam bab, yaitu:

BAB I Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Adapun tujuan dari penulis, dengan membaca bab I, pembaca diharapkan sudah dapat menangkap maksud dari isi skripsi ini, dan mengenai penjelasan yang lebih lengkap akan dijabarkan pada bab berikutnya.

BAB II Merupakan uraian mengenai sejarah *kimono*.

BAB III Merupakan uraian mengenai tahap-tahap pemakaian *kimono* beserta perlengkapannya.

BAB IV Merupakan uraian mengenai jenis *kimono* yang ditinjau dari segi pemakaian jenis tenunan, pemilihan warna, dan motif serta pemakaian *asesories*nya berdasarkan pada musim dan suasana.

BAB V Merupakan bab analisa. Disini penulis berusaha menganalisa *kimono* secara keseluruhan dengan berdasarkan pada kebudayaan yang ada saat ini.

BAB VI Merupakan kesimpulan. Di dalam bab ini, penulis berusaha merangkum semua isi dari skripsi ini, yang berupa pokok-pokok permasalahan dari uraian bab-bab sebelumnya, serta pandangan penulis untuk berusaha menjawab permasalahan yang dibahas.

